



Peran Etos Produktif Qur'ani dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Umat: Analisis Nilai Kompetensi dan Amanah

Author

Nuruddiyana Holiday¹✉, Nur
Aini Mustahfiroh², Siti Dwita
Maizaroh³, Musa AL Kadzim⁴,
Puri Emilda⁵

Affiliation:

¹²³⁴Universitas Jember, Indonesia

⁵Universitas Al-Azhar Kairo,
Mesir

Email:

¹250810102131@mail.unej.ac.id ✉,

²250810102122@mail.unej.ac.id,

³250810102132@mail.unej.ac.id,

⁴musa.alkadzim@mail.unej.ac.id,

⁵puriemilda@gmail.com

Data:

Submitted: 14-04-2026;

Revision: 26-04-2026;

Accepted: 10-05-2026;

Published: 19-05-2026.

ABSTRACT:

Employment in Indonesia faces persistent challenges, particularly low labor productivity and weak workplace integrity. Addressing these issues requires strengthening work ethics that integrate technical competence with moral and spiritual values grounded in Islamic teachings. This study examines the role of the Qur'anic productive ethos in fostering economic independence by analyzing QS. Al-Qasas verse 26 and QS. At-Taubah verse 105. Using a qualitative library research approach, the study analyzes literature, tafsir, scientific journals, and other relevant sources. Findings indicate that the Qur'anic productive ethos is shaped by the synergy between competence (al-qawiyu) and trustworthiness (al-amin), forming the foundation of Islamic work productivity. Competence encompasses technical skills, expertise, and professionalism, while trustworthiness reflects integrity, responsibility, and honesty. From an Islamic perspective, productivity is measured not only by material outcomes but also by the validity of the process, social benefits, and the spiritual value of work as worship. Work is understood as devotion to Allah SWT and as a means of promoting social welfare through equitable economic distribution. Implementing the Qur'anic productive ethos can strengthen human resource quality, foster a culture of integrity, and support sustainable economic independence.

Keywords: Qur'anic Productive Ethos, Economic Independence, Productivity, Trustworthiness, Competence

ABSTRAK:

Ketenagakerjaan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, terutama rendahnya produktivitas tenaga kerja dan lemahnya integritas di tempat kerja. Upaya penguatan etos kerja perlu mengintegrasikan kompetensi teknis dengan nilai moral dan spiritual berlandaskan ajaran Islam. Penelitian ini mengkaji peran *etos produktif Qur'ani* dalam membangun kemandirian ekonomi umat melalui QS. Al-Qasas ayat 26 dan QS. At-Taubah ayat 105. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, meliputi analisis literatur, tafsir, jurnal ilmiah, dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *etos produktif Qur'ani* dibentuk oleh sinergi kompetensi (*al-qawiyu*) dan *amanah (al-amin)* sebagai fondasi produktivitas kerja Islami. Kompetensi mencakup kemampuan teknis, keterampilan, dan profesionalisme, sementara *amanah* mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Dalam perspektif Islam, produktivitas tidak hanya diukur dari hasil material, tetapi juga dari kebenaran proses, manfaat sosial, dan nilai ibadah. Pekerjaan dipahami sebagai pengabdian kepada Allah sekaligus sarana membangun kesejahteraan masyarakat melalui distribusi ekonomi yang adil. Penerapan *etos produktif Qur'ani* berpotensi memperkuat kualitas sumber daya manusia, membentuk budaya kerja berintegritas, dan mendorong terciptanya kemandirian ekonomi umat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Etos Produktif Qur'ani, Kemandirian Ekonomi, Produktivitas, Amanah, Kompetensi

PENDAHULUAN

Dalam struktur pembangunan suatu bangsa, produktivitas kerja menempati posisi sebagai salah satu determinan utama yang menentukan kesejahteraan masyarakat secara sistemik. Tingginya produktivitas tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, tetapi

juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara makro. Namun, data ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan paradoks: pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidak selalu diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kompleksitas permasalahan sosial dan ekonomi, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi aspek yang sangat mendesak, khususnya melalui penguatan keterampilan, peningkatan keahlian, dan pengembangan kompetensi tenaga kerja yang kompetitif (Mulyana, 2024).

Permasalahan ketenagakerjaan tidak hanya berkaitan dengan kuantitas tenaga kerja, tetapi juga kualitas output kerja yang dihasilkan. Secara teoretis, produktivitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kapabilitas intelektual, keterampilan teknis, dan tingkat kedisiplinan. Disiplin kerja tidak sekadar ketaatan terhadap aturan, tetapi mencerminkan tanggung jawab seseorang terhadap amanah yang diberikan, yang sangat menentukan prestasi kerja dan pencapaian visi-misi organisasi (Aini & Sudiarti, 2022). Produktivitas menjadi parameter untuk menilai kualitas dan kuantitas hasil kerja secara efektif, dengan mempertimbangkan optimalisasi sumber daya yang tersedia.

Era globalisasi dan transformasi digital menambah kompleksitas dunia kerja. Tantangan tidak hanya terkait produktivitas mekanis, tetapi juga krisis integritas, yang muncul dalam bentuk praktik korupsi, manipulasi data, dan penyalahgunaan wewenang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM tidak cukup jika hanya mengandalkan kompetensi teknis; penguatan nilai moral dan etika kerja juga diperlukan (Herlina et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, etos kerja menjadi pilar fundamental yang menentukan keberhasilan individu di dunia profesional. Etos kerja merupakan manifestasi keyakinan dan sikap batin terhadap pekerjaan sebagai sarana mencapai kesuksesan. Etos ini mengintegrasikan sistem nilai, pola kebiasaan, dan motivasi yang mengakar dalam keyakinan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pembahasan etos kerja harus mencakup dimensi mental-psikologis dan spiritual, bukan hanya teknis-operasional, agar mendorong performa kerja optimal (Muballigh & Kini, 2024).

Dari perspektif Islam, kerja memiliki kedudukan sakral. Aktivitas ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah SWT. Islam menekankan bahwa kesuksesan manusia bergantung pada usaha (ikhtiar) dan kerja keras yang konsisten, baik untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat (Muballigh & Kini, 2024). Konsep etika kerja Islam yang dikenal sebagai Islamic Work Ethic menekankan integritas, amanah, dan profesionalisme. Nilai amanah mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual, integritas mencerminkan ketulusan dan kejujuran, sedangkan profesionalisme mencakup penguasaan keterampilan dan komitmen menghasilkan kerja berkualitas (Herlina et al., 2026).

Prinsip ini selaras dengan QS. *Al-Qasas* ayat 26, yang menegaskan bahwa pekerja ideal memiliki kekuatan (*al-qawiyu*) dan dapat dipercaya (*al-amin*). *Al-qawiyu* mencakup kompetensi teknis, fisik, dan mental, sedangkan *al-amin* mencerminkan integritas moral dan kejujuran. QS. *At-Taubah* ayat 105 menegaskan bahwa setiap pekerjaan akan dinilai oleh Allah, Rasul, dan orang-orang beriman, sehingga pekerjaan harus memperhatikan proses dan nilai moral.

Berbagai problematika dunia kerja menunjukkan ketimpangan antara kompetensi dan integritas. Produktivitas tinggi tanpa amanah dapat menimbulkan penyimpangan, sedangkan amanah tanpa kompetensi menurunkan efektivitas kerja. Oleh karena itu, konsep Etos Produktif yang mengintegrasikan kemampuan profesional dengan nilai moral sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Aini & Sudiarti, 2022).

Kajian produktivitas selama ini banyak berfokus pada pendekatan ekonomi dan manajemen, sedangkan kajian etos kerja Islam lebih menekankan aspek teologis dan spiritual. Penelitian yang menghubungkan *Etos Produktif Qur'ani* dengan kemandirian ekonomi umat masih terbatas, sehingga terdapat *research gap* yang perlu dieksplorasi.

Membangun kemandirian ekonomi umat adalah visi strategis untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan. Hal ini dapat didorong melalui kewirausahaan berbasis syariah, yang menekankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar akumulasi profit. Tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya literasi kewirausahaan, keterbatasan keterampilan modern, dan akses terbatas terhadap pembiayaan syariah kompetitif (Albar, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Etos Produktif Qur'ani, termasuk integrasi nilai kompetensi (*al-qawiyuu*) dan *amanah (al-amin)*, serta mengevaluasi peran keduanya dalam membangun kemandirian ekonomi umat. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk: (1) *mendeskripsikan makna etos produktif Qur'ani secara filosofis*, (2) *menganalisis peran kompetensi sebagai landasan kemampuan kerja*, (3) *mengkaji amanah sebagai pilar integritas dan etika profesional*, dan (4) *menjelaskan hubungan kausalitas antara etos produktif Qur'ani dan kemandirian ekonomi umat*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan konsep kerja holistik yang mengintegrasikan produktivitas ekonomi dengan nilai moral dan spiritual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna dan interpretasi data tekstual (Moleong 2017). Pendekatan yang diterapkan meliputi: (1) pendekatan konseptual, untuk membangun kerangka teoretis; (2) pendekatan normatif Islam, untuk mengkaji nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an dan hadis; serta (3) pendekatan sosial-ekonomi, untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks produktivitas dan kemandirian ekonomi (Sugiyono, 2019).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Qasas ayat 26 dan QS. At-Taubah ayat 105, hadis terkait kerja, amanah, dan profesionalitas, serta literatur tafsir yang relevan. Data sekunder berupa jurnal ilmiah tentang etos kerja Islam, produktivitas tenaga kerja, serta literatur terkait ekonomi umat, kemandirian ekonomi, dan manajemen sumber daya manusia dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan tahapan membaca, mencatat, dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian. Teknik ini selaras dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan yang menekankan penelaahan dokumen secara sistematis (Creswell, 2014).

Analisis data menggunakan teknik *content analysis*, yaitu mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan nilai-nilai Qur'ani terkait kerja dan produktivitas. Selanjutnya, data dianalisis secara integratif dengan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan konsep produktivitas dan kemandirian ekonomi. Hasil analisis disintesis untuk menghasilkan rumusan konseptual tentang etos produktif Qur'ani sebagai dasar dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai Etos Produktif Qur'ani sebagai dasar pembentukan kemandirian ekonomi umat melalui perspektif produktivitas Islami.

Makna Etos Produktif Qur'ani

Etos Produktif Qur'ani merupakan konsep etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam. Dalam perspektif ini, bekerja tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah dan aktualisasi diri sebagai hamba Allah. Etos kerja Islami menekankan bahwa bekerja adalah manifestasi amal saleh yang bernilai ibadah.

Produktif berarti aktif, berusaha, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Nilai Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh aktivitas produktivitas harus sesuai prinsip halal, jujur, dan amanah (Sunardi, 2019). Produktivitas tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kebenaran dan kehalalan proses (Latief, Abubakar, & Mardan, 2025). Dalam Islam, setiap langkah kerja harus memenuhi prinsip syariat: halal, jujur, amanah, dan tidak merugikan pihak lain. Hal ini selaras dengan QS. At-Taubah ayat 105, yang menegaskan bahwa setiap amal akan dinilai oleh Allah, sehingga produktivitas yang diperoleh melalui kecurangan atau merugikan pihak lain tidak memiliki keberkahan.

Nilai amanah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 72, menjadi landasan moral utama. Pekerja wajib menjalankan tugas dengan integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab penuh, sehingga aktivitas kerja bebas dari penipuan atau pelanggaran hak orang lain (Putra, 2021). Budaya kerja yang berlandaskan kehalalan dan kejujuran tidak hanya menciptakan lingkungan etis, tetapi juga menjamin keberlanjutan dan kualitas hasil kerja.

Produktivitas dalam perspektif Al-Qur'an juga terkait tanggung jawab, baik sebagai hamba Allah maupun anggota masyarakat. Individu produktif memahami bahwa waktu adalah amanah ilahi, sehingga dimanfaatkan secara efektif untuk bekerja dan berusaha. Hal ini sejalan dengan nilai istiqomah (konsistensi), sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Mulk ayat 15 (Yusry, 2021). Produktivitas juga merupakan kewajiban sosial, di mana kerja tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama.

Ciri khas lain dari produktivitas Qur'ani adalah orientasinya pada kebermanfaatan, bukan sekadar akumulasi materi. Hasil kerja yang bernilai membawa manfaat bagi individu, keluarga, masyarakat, dan umat secara luas. Nilai ikhlas (ketulusan) menjadi fondasi orientasi ini, di mana kerja dilakukan untuk kemaslahatan umum. Lingkungan kerja yang menanamkan nilai kebermanfaatan terbukti meningkatkan kepuasan kerja, komitmen, dan budaya kerja yang sehat (Pratama & Permatasari, 2021).

Dengan demikian, produktivitas dalam Islam mencapai esensi tertingginya ketika menggabungkan kebenaran proses, kesadaran tanggung jawab, dan orientasi kebaikan, sekaligus menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Hasil kerja tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga memberi manfaat sosial. Produktivitas Qur'ani berbeda dari produktivitas konvensional yang berfokus pada keuntungan pribadi; keberhasilan kerja diukur dari sejauh mana manfaat dapat dirasakan oleh orang lain. Etos Produktif Qur'ani mendorong manusia untuk bekerja optimal,

bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, sehingga produktivitas bersifat duniawi dan spiritual sekaligus (Sunardi, 2019).

Kompetensi sebagai Pilar Produktivitas

Kompetensi merupakan syarat utama dalam bekerja dan menjadi pilar mendasar bagi setiap tenaga kerja untuk melaksanakan tugas dengan efektif. Menurut Wibowo (2016), kompetensi adalah kemampuan melaksanakan pekerjaan yang didukung pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai tuntutan jabatan. Hal ini sejalan dengan Dharma dalam Sutrisno (2010), yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diperlukan agar kinerja optimal.

Di PT Dua Kuda Indonesia, divisi ekspor menuntut kompetensi khusus, terutama dalam penyusunan dan pengisian dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). Sebagian besar karyawan (97%) memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1), tetapi pendidikan formal saja tidak cukup; keterampilan teknis, pengetahuan prosedur ekspor, pengalaman kerja, dan ketahanan bekerja menjadi penentu kinerja. Keterampilan teknis meliputi pengisian dokumen ekspor secara akurat, pengelolaan dokumen pendukung, dan pemahaman regulasi perdagangan internasional. Pengalaman kerja, yang sebagian besar 6–10 tahun, meningkatkan pemahaman proses operasional dan kemampuan menyelesaikan target bulanan.

Masalah umum seperti kesalahan pengisian data, ketidaksesuaian dokumen, dan keterlambatan disebabkan kurangnya kompetensi mendasar. Tidak semua karyawan memiliki latar belakang manajemen transportasi laut atau bidang terkait, sehingga pengetahuan prosedur ekspor tidak lengkap. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan pengiriman, denda administrasi, dan tidak tercapainya target produksi beberapa bulan (Pratama & Permatasari, 2021).

Secara empiris, analisis menunjukkan kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Koefisien regresi 0,722 menegaskan bahwa peningkatan kompetensi karyawan akan meningkatkan produktivitas, menjadikan kompetensi pilar utama keberhasilan kerja. Tanpa keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan ketahanan, karyawan sulit memenuhi standar tugas dan produktivitas organisasi akan menurun.

QS. Al-Qasas ayat 26 menekankan bahwa karyawan terbaik memiliki dua karakter utama: kuat (*al-qawiyu*) dan amanah. *Al-qawiyu* mencakup kemampuan intelektual, teknis, pengalaman, dan ketahanan menghadapi tekanan kerja. Amanah mencerminkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Kedua aspek ini membentuk karyawan profesional dan dapat diandalkan.

Selain itu, QS. Al-Qasas ayat 26 juga menekankan pentingnya upah yang adil sebagai hak pekerja. Upah tidak hanya imbalan finansial, tetapi penghargaan atas usaha dan kontribusi karyawan. Keadilan dalam pengupahan meningkatkan motivasi, kinerja, dan kepuasan kerja, sedangkan ketidakadilan dapat menimbulkan konflik. Hubungan kompetensi dan integritas dengan upah adil bersifat timbal balik: karyawan berkualitas layak mendapatkan imbalan setimpal, sementara upah adil mendorong peningkatan kompetensi dan etos kerja (Nisa, 2025).

Implementasi prinsip ini dapat dilakukan melalui evaluasi kinerja objektif, insentif berbasis prestasi, pelatihan kompetensi, dan penciptaan lingkungan kerja kondusif. Dengan penerapan

prinsip *al-qawiyu* dan amanah yang disertai upah adil, kinerja individu meningkat dan organisasi secara keseluruhan memperoleh keberhasilan.

Amanah sebagai Pilar Integritas Kerja

Amanah merupakan sikap dapat dipercaya yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, ketulusan, dan kemampuan menjaga kepercayaan dalam menjalankan tugas (Latief, Abubakar, & Mardan, 2025). Dalam perspektif Islam, amanah tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi pertanggungjawaban kepada Allah, sehingga setiap pekerjaan harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten (Herlina et al., 2026). Amanah juga memiliki dimensi sosial karena berkaitan dengan kewajiban menjaga keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Qolbi & Sassi, 2026).

Dalam dunia kerja, amanah diwujudkan melalui kesungguhan menjalankan tugas, menjaga kualitas pekerjaan, penggunaan sumber daya secara efisien, dan penyelesaian pekerjaan tepat waktu (Amalia & Ramadhan, 2025). Konsistensi dalam menjalankan amanah membangun reputasi baik dan menciptakan kepercayaan jangka panjang di lingkungan kerja maupun sosial (Qolbi & Sassi, 2026).

Makna QS. Al-Qasas ayat 26 menegaskan nilai *al-amin* sebagai dasar integritas dan tanggung jawab profesional (Latief, Abubakar, & Mardan, 2025). Individu yang memiliki kompetensi sekaligus dapat dipercaya membentuk budaya kerja yang sehat dan jujur (Nisa, 2025). Amanah memiliki dimensi vertikal dan horizontal, dipertanggungjawabkan kepada Allah maupun masyarakat, organisasi, dan lingkungan kerja (Alamsyah, 2017).

Produktivitas dalam Islam tidak hanya diukur dari banyaknya hasil kerja, tetapi juga dari kualitas proses yang dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab (Hamka, 2015). Produktivitas tinggi yang diperoleh melalui kecurangan atau manipulasi dapat merusak individu, organisasi, dan masyarakat (Nisa, 2025). Amanah menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas produktivitas sesuai nilai moral dan etika Islami, serta menciptakan hubungan sosial dan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan (Herlina et al., 2026).

Sinergi Kompetensi dan Amanah dalam Produktivitas Kerja

Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, dan karakter yang mendukung keberhasilan pekerjaan (Wahyudi et al., 2025). Individu yang memiliki kompetensi tinggi mampu menyelesaikan pekerjaan lebih efektif dan menghasilkan kinerja lebih baik (Putra, 2021). Namun, kompetensi saja tidak cukup tanpa amanah; kompetensi tanpa amanah dapat disalahgunakan, sedangkan amanah tanpa kompetensi menyebabkan pekerjaan tidak efektif (Hamka, 2015).

Dalam perspektif Qur'ani, pekerja ideal adalah individu yang memiliki kemampuan (*al-quwwah*) sekaligus dapat dipercaya (*al-amanah*). Kemampuan menunjukkan kecakapan teknis dan profesional, sedangkan *amanah* menegaskan integritas moral, tanggung jawab, dan komitmen. Semakin tinggi kompetensi seseorang, semakin baik hasil kerja dan kontribusinya terhadap organisasi (Putra, 2021). Namun, kemampuan harus disertai *amanah* agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

Profesionalitas tidak hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga tanggung jawab moral dan integritas (Hamka, 2015). Integrasi kompetensi dan *amanah* menghasilkan produktivitas optimal

dengan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan kerja (Nisa, 2025). Profesionalitas dalam Islam menuntut kualitas kerja yang baik serta cara yang benar dan jujur. Dengan sinergi kompetensi dan *amanah*, terbentuk budaya kerja yang sehat, pelayanan berkualitas, dan hubungan kerja berbasis kepercayaan.

Peningkatan kompetensi harus diimbangi pembentukan sikap *amanah* agar produktivitas tidak kehilangan nilai etis dan moral. Etos kerja Qur'ani menawarkan keseimbangan kemampuan dan integritas, sehingga tenaga kerja tidak hanya bersaing secara profesional, tetapi juga menjaga tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kepedulian terhadap masyarakat. Keseimbangan ini memungkinkan produktivitas kerja memberikan manfaat lebih besar bagi pembangunan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Putra, 2021).

Kerja sebagai Ibadah dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam Islam, bekerja untuk mencari nafkah halal dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat baik dan sesuai syariat (Atikullah, 2013). Aktivitas kerja tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga memiliki hubungan erat dengan tanggung jawab spiritual (Herlina et al., 2026). Pekerjaan dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan benar, jujur, dan amanah (Atikullah, 2013).

Tafsir Al-Munir pada QS. At-Taubah:105 menegaskan bahwa manusia diperintahkan bekerja dan beramal karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan dimensi moral dan spiritual dalam setiap pekerjaan, yang harus dilakukan dengan jujur, bertanggung jawab, dan penuh amanah (Herlina et al., 2026). Produktivitas dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga integritas spiritual dan nilai amanah (Hamka, 2015). Amanah menjadi dasar tanggung jawab profesional yang menuntut kejujuran, integritas, dan kemampuan menjaga kepercayaan (Herlina et al., 2026).

Hasil kerja tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu keluarga dan masyarakat (Musyafa et al., 2021). Pengelolaan harta melalui zakat, infak, dan sedekah memperkuat solidaritas sosial, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan meningkatkan kesejahteraan umat (Ramin, 2025). Produktivitas diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan bersama, bukan hanya keuntungan individu (Musyafa et al., 2021).

Kerja produktif membentuk kepedulian sosial dan mendorong kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat melalui berbagai aktivitas bermanfaat, seperti pengurangan kemiskinan, pembukaan lapangan kerja, dan pelayanan sosial (Ramin, 2025). Penggunaan harta secara bijaksana untuk kepentingan sosial menunjukkan bahwa kerja dalam Islam berorientasi pada kebermanfaatn sosial, bukan hanya keuntungan pribadi.

Pengawasan Ilahi sebagai Dasar Etika Produktivitas

Produktivitas kerja dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada hasil atau target, tetapi juga berlandaskan kesadaran bahwa Allah mengawasi setiap aktivitas. Kesadaran ini menjadikan pekerja berhati-hati, teliti, dan bertanggung jawab, serta memotivasi kerja bukan karena penghargaan Kesadaran akan pengawasan Allah menjadi kendali internal yang lebih efektif

dibanding aturan organisasi. Kejujuran yang lahir dari iman bersifat permanen dan melekat pada kepribadian, berbeda dari kejujuran karena takut sanksi. Hal ini sejalan dengan amanah yang menjadi inti etika kerja Islam, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58, yang menuntut manusia menyampaikan amanah dan menjalankan tugas dengan jujur dan adil. Prinsip ini penting untuk membangun akuntabilitas ganda: kepada manusia dan kepada Allah

Etika Mencari Nafkah dalam Perspektif Qur'ani

Aktivitas mencari nafkah dalam Islam bukan sekadar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi merupakan manifestasi ibadah yang terikat pada hukum Tuhan. Hal ini sesuai QS. At-Taubah ayat 105, yang menegaskan bahwa setiap pekerjaan akan dinilai oleh Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin. Aktivitas ekonomi harus dilaksanakan sesuai ketentuan agama agar terhindar dari praktik haram dan merugikan masyarakat (Muchtari, 2018).

Implementasi kejujuran dan amanah menjadi pilar etika mencari nafkah. Etika bisnis Islam menuntut pelaku usaha menjunjung prinsip moral dan norma agama dalam bertransaksi, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sosial (Setyagustina et al., 2023). Nilai ini sejalan QS. Al-Qasas ayat 26 yang menegaskan bahwa pekerja terbaik memiliki sifat kuat (*al-qawiyu*) dan dapat dipercaya (*al-amin*).

Etika nafkah Qur'ani juga terkait pemeliharaan martabat kemanusiaan (*izzah*) dan pembangunan kemandirian umat. Islam mendorong individu bekerja keras secara mandiri untuk menjaga harga diri dan menghindari ketergantungan. Kemandirian ekonomi melalui usaha halal menjadi prasyarat ketahanan ekonomi umat. Orientasi mencari nafkah harus altruistik, memberi kontribusi positif bagi kesejahteraan kolektif, sejalan prinsip *Maqashid al-Syariah* (Pertiwi & Herianingrum, 2024). Nafkah yang diperoleh secara baik menjadi sarana kebaikan sosial, mempererat solidaritas, dan membangun kesejahteraan inklusif (Koni, 2017).

Kemandirian Ekonomi Umat sebagai Tujuan Etos Produktif

Kemandirian ekonomi umat merupakan tujuan utama dari etos produktif Qur'ani. Dalam konsep ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pasif, tetapi sebagai aktor ekonomi yang produktif, mandiri, dan bermartabat. Kemandirian tersebut mencerminkan kemampuan kolektif umat dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui kerja keras, penguasaan keterampilan, dan integritas moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis sebagai basis penguatan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter (Isti & Fauzan, 2023). Ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga menekankan pembangunan ekonomi yang berbasis etika, nilai moral, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Arifqi, 2019). unemployment, asymmetry of economic among individuals could not be removed successfully in Indonesia. One of the reasons is caused with unreadable other variables such as social law, politics, culture and so on. The size of the success Islamic economic growth is not measured only from the material achievement perspective or the results of quantity, but also from the improving religious perspective, social and society life. The methodology of this research is library research. To get more information, the reference is taken from some book that have relation with the topic. The result is that Ibn Khaldun's thought is referring to the term "umran al-alam"

or prospering the world. It is formed from three components, namely; history (tarikh. Internalisasi nilai kewirausahaan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa produktivitas yang ditopang oleh kompetensi teknis dan nilai religius mampu melahirkan individu dengan kapasitas ekonomi mandiri (Isti & Fauzan, 2023).

Etos produktif menjadi fondasi penting bagi tercapainya kemandirian tersebut. Dalam Islam, kerja dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, sekaligus sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Etos kerja lahir dari kesadaran nilai dan keyakinan yang mendorong individu untuk bekerja secara optimal, produktif, dan bertanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan QS. At-Taubah ayat 105, yang memerintahkan manusia untuk bekerja dan menunjukkan kualitas amal terbaiknya (Fuaddi, 2018). Tanpa semangat kerja yang kuat, umat akan mengalami stagnasi dalam pembangunan kesejahteraan. Tanpa amanah, pertumbuhan ekonomi akan kehilangan fondasi moralnya. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan daya saing umat, memperluas inovasi, dan membuka lapangan usaha.

Keberlanjutan ekonomi juga sangat bergantung pada amanah sebagai pilar kepercayaan dalam relasi bisnis dan kelembagaan. Nilai ini sejalan dengan QS. Al-Qasas ayat 26, yang menegaskan bahwa pekerja terbaik adalah yang memiliki sifat kuat (*al-qawiyu*) dan dapat dipercaya (*al-amin*). Tanpa kejujuran dan integritas, struktur ekonomi menjadi rapuh dan rentan terhadap krisis moral. Pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Qur'ani diarahkan untuk membentuk karakter yang kreatif, inovatif, dan berintegritas dalam menjalankan usaha (Isti & Fauzan, 2023). Dalam ekonomi modern, kewirausahaan berbasis syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial, spiritual, dan keberlanjutan. Integrasi nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam bisnis digital menunjukkan bahwa etos produktif Qur'ani tetap relevan dalam membangun ekonomi umat yang inovatif dan berdaya saing di era teknologi (Kurnia et al., 2026).

Dengan demikian, kerja produktif yang berlandaskan etos Qur'ani berimplikasi pada kesejahteraan sosial yang lebih luas. Individu yang produktif tidak hanya menopang ketahanan ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan solidaritas sosial. Ketika etos kerja, kompetensi, dan amanah menyatu, produktivitas tidak hanya menghasilkan keuntungan material, tetapi juga menggerakkan kemaslahatan kolektif. Paradigma ini menegaskan bahwa etos produktif Qur'ani bermuara pada kemandirian ekonomi umat yang tangguh, berdaya saing, dan berkeadaban.

Relevansi Etos Produktif Qur'ani terhadap Dinamika Ketenagakerjaan Kontemporer

Persoalan produktivitas dalam ketenagakerjaan modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis, seperti peningkatan keluaran kerja atau pelatihan keterampilan. Produktivitas juga berakar pada mentalitas kerja, etos, dan integritas tenaga kerja. Dalam perspektif Qur'ani, kualitas sumber daya manusia terletak pada keseimbangan antara kompetensi profesional dan karakter moral, seperti amanah, kejujuran, dan keadilan. Keterampilan teknis yang dipadukan dengan nilai moral akan melahirkan tenaga kerja yang mampu membangun lingkungan kerja yang sehat, kredibel, dan berkelanjutan (Koni, 2017). Konsep *al-qawiyu* dan *al-amin* dalam QS. Al-Qasas

ayat 26 menunjukkan pentingnya keseimbangan antara profesionalitas dan integritas moral dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern. Kompetensi teknis tanpa etika dapat menimbulkan krisis kepercayaan, sedangkan spiritualitas tanpa kapasitas profesional dapat melemahkan efektivitas kerja dan kepemimpinan (Dadiyyah, 2024).

Implementasi etos produktif Qur'ani memiliki relevansi strategis dalam memperkuat budaya kerja melalui internalisasi disiplin, tanggung jawab, profesionalitas, dan kemandirian. Prinsip-prinsip Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menjadi dasar etika kerja dan pembangunan manusia secara utuh. Hal ini sejalan dengan QS. At-Taubah ayat 105, yang memerintahkan manusia untuk bekerja dan menunjukkan kualitas amal terbaik di hadapan Allah Swt. Melalui prinsip amanah, kerja keras, dan integritas, terbentuk tenaga kerja yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga mampu menjaga kepercayaan, membangun relasi kerja yang adil, dan berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi yang bermartabat (Koni, 2017). Etika bisnis juga menjadi fondasi dalam membangun hubungan kerja yang adil, kondusif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ketenagakerjaan modern, perilaku kerja yang beretika mampu memperkuat kepercayaan sosial, meningkatkan profesionalitas, serta menciptakan budaya kerja yang sehat dan produktif (Arifin et al., 2024).

Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani menawarkan kerangka strategis bagi penguatan kualitas sumber daya manusia di era kontemporer. Agama berfungsi sebagai fondasi moral yang menjaga stabilitas etika sekaligus sebagai pendorong produktivitas. Dalam menghadapi dinamika ketenagakerjaan modern, Islam tidak memandang persoalan tenaga kerja dan pengangguran semata sebagai isu ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan sosial, moral, dan kemanusiaan. Prinsip keadilan sosial, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi dasar penting dalam membangun sistem ketenagakerjaan yang berkeadilan dan berkelanjutan di tengah tantangan global (Wahyudi, 2023). Integrasi nilai-nilai tersebut memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak mengabaikan dimensi kemanusiaan, tetapi menjadikannya sebagai dasar utama dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, etos produktif Qur'ani adalah konsep kerja Islam yang menggabungkan kompetensi (*al-qawiyu*) dan amanah (*al-amin*) sebagai landasan utama produktivitas. Dalam pandangan Islam, pekerja ideal tidak hanya menguasai keterampilan dan kemampuan teknis, tetapi juga menegakkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugas. Nilai-nilai ini tercermin dalam QS. Al-Qasas ayat 26 dan QS. At-Taubah ayat 105, yang menekankan pentingnya profesionalitas sekaligus menjaga amanah dan etika kerja.

Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi meningkatkan kualitas dan efektivitas kerja, sementara amanah berfungsi sebagai fondasi moral yang memastikan produktivitas berlangsung jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Produktivitas dalam perspektif Islam tidak hanya dinilai dari hasil material, melainkan juga dari proses kerja yang halal, benar, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, bekerja dipahami sebagai bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial.

Etos produktif Qur'ani relevan untuk menghadapi tantangan ketenagakerjaan modern, khususnya dalam peningkatan kualitas SDM dan pembentukan budaya kerja berintegritas. Implementasi seimbang kompetensi dan amanah memungkinkan produktivitas memberikan manfaat bagi individu, organisasi, dan masyarakat secara luas. Implikasi praktisnya termasuk pengembangan kebijakan HR, pendidikan kewirausahaan berbasis Qur'ani, dan program peningkatan kapasitas SDM. Etos Produktif Qur'ani pada inovasi bisnis, ekonomi digital syariah, dan pengembangan kewirausahaan umat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R., & Sudiarti, S. (2022). Implementasi disiplin kerja dan produktivitas kerja perspektif ekonomi Islam. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 174–186. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.112>
- Alamsyah, Y. A. (2017). Membumikan sifat rasul dalam kepemimpinan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 121–140. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Albar, K. (2025). Menuju kemandirian ekonomi umat: Panduan bisnis plan dan strategi penetapan harga berbasis syariah. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 67–80. <https://doi.org/10.30595/jppm.v9i1.23815>
- Amalia, N., & Ramadhan, V. P. (2025). Implementasi nilai shiddiq dan amanah dalam pendidikan agama Islam untuk membangun ukhuwah dan lingkungan pergaulan positif. *PAI*, November.
- Arifin, I. R., Lestari, S. P., Anilda, F., Fitriyah, A., Eliyanti, E., & Marselina, R. D. (2024). Penerapan etika bisnis dalam hubungan industrial. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 49–57.
- Arifqi, M. M. (2019). Konsep empowerment sebagai instrumen pembangunan ekonomi Islam (Telaah kritis pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra). *Al-Tijary*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1356>
- Atikullah, A. (2013). Konsep kerja sebagai ibadat menurut perspektif Islam: Asas fahaman dualisme dalam kehidupan. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 6, 37–48.
- Dadiyyah, M. A. A.-I. (2024). Al-Furqan: Jurnal agama, sosial, dan budaya, 3(6), 187–?
- Fuaddi, H. (2018). Etos kerja dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah*, 7(1), 430–439.
- Herlina, R., Riadi, H., & Hidayati, A. (2026). Integritas, amanah, dan profesionalisme berbasis karakter islami. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 548–563.
- Isti, I. F., & Fauzan, F. (2023). Kontribusi santripreneurship sebagai potensi kemandirian ekonomi umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 221–230. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).10034](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).10034)
- Koni, W. (2017). Etika bisnis dalam ekonomi Islam. *Al-Buhuts*, 13(2), 75–89. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i2.896>
- Kurnia, M., Saputri, A., Salma, G., Cahyonos, P., & Aprilia, R. H. (2026). Kewirausahaan islami dalam transformasi digital: Studi kasus startup syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(4), 230–240.
- Latief, A. M., Abubakar, A., & Mardani. (2025). Nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi etos kerja Islami: Kajian tematik terhadap konsep 'amal, amanah, dan istiqāmah. *Jurnal Penelitian Islam*, 13(1), 221–243. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/2462>

- Muballigh, P., & Kini, M. (2024). Etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis tantangan. *Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2994–3009.
- Muchtar, E. H. (2018). Konsep hukum bisnis syariah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 168–169. *Jurnal Hukum Islam*, 4(7), 156–170.
- Mulyana, E. (2024). Pengaruh pendidikan dan pelatihan kerja terhadap kompetensi calon tenaga kerja di Balai Latihan Kerja Kabupaten Sukabumi (Dissertation, Nusa Putra University). <http://repository.nusaputra.ac.id/id/eprint/1134>
- Musyafa, M., Rosidi, Sahri, I. K., Bashori, A. I., Rozi, F., Aziz, A., Anas, M., Hanif, A., Sari, A., & Syamsudin. (2021). KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal dialogis ilmu ushuluddin, 11.
- Nisa, K. (2025). Konsep amanah, ihsan, dan masalah sebagai pilar manajemen sumber menulis. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 61–70.
- Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). Menggali konsep maqashid syariah: Perspektif pemikiran tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 807. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>
- Pratama, S. A., & Permatasari, R. I. (2021). Pengaruh penerapan standar operasional prosedur dan kompetensi terhadap produktivitas kerja karyawan divisi ekspor PT Dua Kuda Indonesia. *Jurnal Satria*, 11(1), 38–47.
- Putra, A. S. E. (2021). Pengaruh kompetensi dan integritas terhadap kinerja perangkat desa. *Kinerja Perangkat Desa*, 5(1), 24–35. <http://jess.ppj.unp.ac.id/index.php/JESS>
- Qolbi, R. A., & Sassi, K. (2026). Implementasi amanah dalam kehidupan berdasarkan QS Al-Ahzab ayat. *Jurnal Ilmiah Islam*, 2(1), 1–10.
- Ramin, M. M. (2025). Etika kerja dalam tradisi kenabian versi Kantian. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 4(1), 20–30. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.1368>
- Saepudin, S., Setiawati, Y. H., Kartika, I., & Junaedi, J. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 89–101. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.1368>
- Setyagustina, K., Suhitasari, D. W., Edwar, F. D., Karno, R., Roni, A., Nurarifah, R., Kholik, A., Wiranata, A., & Hardianti, T. (2023). Pasar modal syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(2), xx–xx.
- Sunardi, D. (2019). Etos kerja Islami. *Industri UMS*, 82–94. <https://www.industri.ums.ac.id/>
- Wahyudi. (2023). Pengelolaan ketenagakerjaan dan pengangguran dalam Islam. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3), 276–301.
- Wahyudi, A., Yudistira, A. P., Afandi, N., & Santoso, A. S. Y. D. (2025). Manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi untuk meningkatkan produktivitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 492–500. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/3898>
- Yusry, M. (2021). Amanah dalam pekerjaan menurut tafsir al-Tabari: Trustworthiness. *Jurnal Ilmiah Islam*, 1(2), 58–74.